ElementerIs: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Islam
Volume 3 Nomor 2 November 2021
e-ISSN: 2655-6324

HUBUNGAN PENGGUNAAN MEDIA NYATA DENGAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK

Rendy Nugraha Frasandy[1], Silviya Anggraini[2]
[1]UIN Imam Bonjol Padang, [2]MIN 1 Kota Pariaman
e-mail: [1]rendynugraha@uinib.ac.id, [2]silviyaanggraini98@gmail.com

Diterima: 07 Mei 2021 I Direvisi: 16 Oktober 2021 I Disetujui: 04 November 2021 © 2021 Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Agama Islam Universitas Islam Malang

Abstrak

Penelitian ini diawali dari kegelisahan karena kurangnya kebermanfaatan media pembelajaran nyata oleh pendidik didalam proses pembelajaran. Hal ini terlihat dari kebanyakan pendidik yang melakukan pembelajaran di kelas, hanya menggunakan media seadanya saja dengan memanfaatkan fasilitas yang ada, seperti papan tulis dan spidol serta gambar pada buku-buku yang tersedia, sehingga pembelajaran pun terjadi satu arah dan tidak terkesan menarik dan merangsang daya berfikir kritis peserta didik. tujuan penelitian ini mengetahui besarnya hubungan kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan bantuan media nyata. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif korelasional, dengan populasi penelitian yaitu kelas III MIN 1 Kota Pariaman yang terdiri dari kelas III A dan III B, pengumpulan data menggunakan teknik observasi, penyebaran angket dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teknis dengan rumus korelasi *Product Moment.* Penelitian menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara penggunaan media nyata dengan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas III MIN 1 Kota Pariaman. Hal ini membuktikan bahwa dari hasil perolehan data yang menunjukkan bahwa nilai t hitung lebih besar dari t tabel (0,745 > 0,339), nilai ttabel nya melihat pada nilai koefisien korelasi *product moment* taraf 5%. Dimana nilai korelasi sebesar 0,745 berada pada interprestasi sedang.

Kata kunci: *Media Nyata, Kemampuan Berpikir Kritis.*

Abstract

This research begins with anxiety due to the lack of usefulness of real learning media by educators in the learning process. This can be seen from most educators who carry out learning in class, only using makeshift media by utilizing existing facilities, such as blackboards and markers as well as pictures on available books, so that learning occurs in one direction and does not seem interesting and stimulates power. critical thinking of students. The purpose of this study is to determine the magnitude of the relationship between students' critical thinking skills with the help of real media. This type of research is correlational quantitative research, with the research population being class III MIN 1 Kota Pariaman consisting of class III A and III B, collecting data using observation techniques, distributing questionnaires and documentation. Data analysis using technical with the Product Moment correlation formula. The research shows that there is a significant relationship between the use of real media and the critical thinking skills of third grade students of MIN 1 Kota Pariaman. This proves that from the results of data acquisition which shows that the value of t count is greater than t table (0.745 > 0.339), the value of t table looks at the value of the product moment correlation coefficient at 5% level. Where the correlation value of 0.745 is in the medium interpretation.

Key words: *Real Media, Critical Thinking Ability.*

PENDAHULUAN

Pendidikan secara umum dipahami sebagai usaha dalam mengembangkan potensi manusia secara utuh dan penanaman nilai-nilai sosial budaya yang diyakini oleh sekelompok masyarakat agar dapat mempertahankan hidup dan kehidupan secara layak (Badar: 2011). Pendidikan berkaitan erat dengan proses belajar mengajar (pembelajaran). Dalam dunia pendidkan tentunya ada yang mengajar dan diajarkan. belajar dimaknai sebagai suatu upaya memperoleh pengetahuan atau keterlampilan melalui instruksi. Instruksi yang dimaksud berupa perintah atau arahan dan bimbingan dari seorang pendidik. (Susanto: 2013).

Mengajar mengandung arti sebagai proses mendidik atau membelajarkan peserta didik yang diasumsikan mempuyai beberapa fungsi, antara lain membantu menumbuhkan dan mentranformasikan nilai-nilai positif sambil memberdayakan dan mengembangkan potensi-potensi kepribadian peserta didik. Mengajar memiliki arti lain sebagai usaha menciptakan sistem lingkungan yang terdiri atas komponen pengajar, tujuan pengajaran, peserta didik, materi pengajaran, metode pengajaran, media pengajaran, dan faktor administrasi serta biaya yang memungkinkan terjadinya proses belajar secara optimal (Wassid: 2009).

Hal ini sejalan dengan penelitian relevan sebelumnya yang menyatakan bahwa media pembelajaran merupakan faktor penting dalam proses pembelajaran, pemanfaatan media dapat membantu terjadinya interaksi baik antara pendidik dengan peserta didik, dengan adanya pemanfaatan media pendidik dengan peserta didik dapat berkomunikasi dengan baik sehingga dapat membantu meningkatkan minat dan motivasi peserta didik dalam belajar (Fatullah: 2016). Pembelajaran bias melibatkan dua pihak, pembelajar yaitu peserta didik dan pendidik sebagai fasilitator. Yang terpenting dalam kegiatan pembelajaran adalah terjadinya proses belajar *(learning process)* dan saling berinteraksi antara peserta didik dan pendidik untuk mencapai hasil belajar yang maksimal (Wassid: 2009).

Tugas utama seorang pendidik adalah menyelenggarakan kegiatan pembelajaran dengan baik, kreatif, sistematis, dan menarik (Wassid:, 2009). Namun jika dilihat dari realita yang terjadi pendidik sudah mulai menerapkan strategi, metode, model, dan media pembelajaran, namun kurang efektif, kreatif, dan menarik. Sehingga membuat peserta didik bosan dan tidak aktif dalam belajar, kondisi kelas pun menjadi monoton, dan akhirnya terkadang membuat peserta didik tidak menyukai pelajaran tersebut. Oleh karena itu seorang pendidik harus

mampu menciptakan lingkungan yang kondusif dalam pembelajaran dengan cara menggunakan berbagai metode pengajaran yang tepat, media pembelajaran yang menarik, serta materi pengajaran yang sesuai dan dekat dengan peserta didik.

Media pembelajaran sebagai alat bantu dan sumber belajar dapat mempermudah pendidik menyampaikan materi pelajaran yang akan diajarkan, serta dapat memperkaya wawasan peserta didik dan mempertinggi hasil belajar peserta didik. Seperti yang dikuatkan melalui Penelitian (Putri 2019), dengan judul "Hubungan penggunaan media pembelajaran nyata dengan hasil belajar IPS peserta didik kelas V SD gugus Sidomukti Kecamatan Pedurungan Kota Semarang, dan juga penelitian (Afriani, 2017) dengan judul "Hubungan antara penggunaan media realita dengan prestasi belajar matematika peserta didik kelas IV SD Negeri 1 Way Kandis kota Bandar Lampung". Perbedaan mendasar dengan penelitian terdahulu yaitu dalam penelitian ini yang menjadi objek kajiannya bukanlah hasil belajar ataupun prestasi belajar peserta didik saja, melainkan kemampuan berfikir kritis peserta didik.

Pendidik sadar tanpa berbantuan media, maka bahan pelajaran sukar untuk dicerna dan dipahami oleh peserta didik, terutama bahan pelajaran yang rumit atau komplek (Djamarah: 2013). Hal ini sejalan atau berhubungan dengan penelitian relevan sebelumnya yang mana hasil penelitian menunjukkan bahwa media pembelajaran khusunya media konkret memiliki pengaruh positif sebesar 41,6% terhadap hasil belajar peserta didik (Heriyanto: 2014).

Adanya media pembelajaran peserta didik juga mudah dan cepat menyerap materi yang disampaikan, karena peserta didik dapat melihat secara langsung bagaimana bentuk asli, proses atau kinerja dari sesuatu yang diajarkan, dan dengan adanya media pembelajaran tersebut peserta didik juga dapat terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran. Sebenarnya beberapa media pembelajaran tersebut sudah tersedia di sekolah MIN I Kota Pariaman, seperti media-media pembelajaran KIT mata pelajaran IPA, berupa kaca pembesar, magnet, neraca, gelas kimia, dll. Dan KIT mata pelajaran Matematika, berupa alat peraga kubus, balok, prisma, segitiga, dll. Namun kurang dimanfaatkan secara efektif dan efisen.

Tolak ukur dalam meningkatkan kemampuan berfikir peserta didik memiliki beberapa indikator, diantaranya: memberikan penjelasan sederhana, membangun keterlampilan dasar, menyimpulkan, membuat penjelasan lebih lanjut, strategi dan taktik (Susanto: 2013). Kenyataan dilapangan menunjukkan banyak peserta didik yang tidak bisa menjawab pertanyaan dari pendidik padahal pendidik sudah menjelaskan materi dengan metode ceramah namun banyak juga peserta didik

yang tidak bisa menjawab pertanyaan, hal ini ditemukan ketika penulis melaksanakan obserasi di MIN 1 Kota Pariaman.

Berdasarkan observasi awal yang penulis lakukan pada bulan oktober hingga november 2020, di MIN 1 Kota Pariaman terlihat bahwa proses pembelajaran masih berpusat pada pendidik, peserta didik kurang aktif dalam pembelajaran, peserta didik tidak mau bertanya kepada pendidik, dan kurangnya penggunaan media yang menarik dalam pembelajaran. Hal ini telihat dari kebanyakan pendidik yang melakukan pembelajaran disetiap kelas, pendidik lebih cenderung memanfaatkan fasilitas yang ada, seperti hanya menggunakan buku-buku yang tersedia, media seadanya sehingga pembelajaran pun terajdi satu arah.

Namun berbeda halnya dengan wali kelas III, beliau selalu menggunakan media pembelajaran yang menarik dalam mengajar, salah satunya media nyata. Hal ini terlihat ketika penulis ikut membantu beliau mengajar mata pelajaran matematika tentang pengukuran, dengan membawakan beberapa media nyata seperti penggaris, meteran, meteran pita, meteran rol kecil, meteran rol besar, sehingga dalam proses pembelajaran tersebut terlihat bahwa media nyata dapat membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, terbukti dengan banyak nya peserta didik yang aktif bertanya, menyampaikan pendapat, menyimpulkan pembelajaran dan peserta didik pun ikut terlibat langsung dalam pembelajaran. Adapun media nyata lainnya yang dibawakan pendidik dalam proses pembelajaran berupa batu kerikil, stick, lidi dalam materi operasi hitung bilangan, dan air untuk menunjukkan sifat-sifat benda cair pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam. Dari diskusi diatas inilah yang menjadi alasan penulis untuk mengungkapkan lebih jauh hubungan penggunaan media nyata dengan kemampuan berfikir peserta didik yang diharapkan berkontribusi bagi penelitian-penelitian berikutnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian penelitian kuantitatif korelasional. Penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu (Sudjono, 2004). Penelitian korelasional merupakan jenis penelitian dengan karakteristik masalah berupa hubungan korelasional antara dua variabel atau lebih (Sugiyono, 2014). Tujuan penelitian ini adalah untuk menentukan ada atau tidaknya korelasi antar variabel atau membuat prediksi berdasarkan korelasi antar variabel. Pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji

hipotesis yang telah ditetapkan. Melalui penelitian ini didapat informasi mengenai taraf hubungan yang terjadi, bukan mengenai ada tidaknya efek variabel satu terhadap variabel yang lain. Penelitian ini memerlukan alat-alat yang dapat mengukur dengan akurat, misalnya statistik sebagai alat untuk mengukur derajat besaran hubungannya atau korelasinya.

Populasi ialah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek dan subjek yang memilki kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono: 2014). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas III MIN 1 Kota Pariaman pada semester ganjil yang berjumlah 52 orang yang terdiri dari kelas III A dengan jumlah peserta didik 26 orang dan kelas III B dengan jumlah peserta didik 26 orang.

Sampel adalah suatu bagian dari populasi (Sugiyono: 2014). Teknik pengambilan sampel yang digunakan *adalah Probability Sampling ,* yaitu teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel (Sugiyono:2010). Teknik *probability sampling* dilakukan dengan cara *Proportional Sampling* disebut sampling berimbang. Teknik menentukan anggota anggota sampel dengan cara peneliti mengambil wakil-wakil dari tiap-tiap kelompok yang ada dalam populasi yang jumlahnya disesuaikan dengan jumlah subjek yang ada dalam masing-masing kelompok tersebut (Arikunto: 2014).

Cara mencari jumlah sampel:

a. Hitung banyak nya peserta didik di semua kelas (terdapat 52 orang peserta didik/ sampel)
b. Menentukan besarnya sampel dengan 70%
c. Sehingga besarnya sampel:

   70/ 100 x 52 = 36

d. Karena ada dua kelas, yaitu:

   Kelas III A = ½ x 36 = 18

   Kelas III B = ½ x 36 = 18

   Total sampel = 36

Jadi jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 36 orang peserta didik kelas III, yang terdiri dari kelas III A sebanyak 18 orang dan III B sebanyak 18 orang. Instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan agar kegiatan tersebut lebih sistematis dan dipermudah olehnya. Instrumen penelitian yang diartikan sebagai “alat bantu” merupakan saran yang dapat diwujudkan dalam benda, misalnya angket

(*queastionaire),* daftar cocok (*checklist)* atau pedoman wawancara (*interview guide* atau *interview schedule*), lembar pengamatan atau panduan pengamatan (*observation sheet atau observation schedule),* soal tes, inventori *(inventory)*, skala (*scala)* dan sebagainya (Arikunto: 2014). Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah lembar angket. Jenis angket yang digunakan ialah angket tertutup dan langsung. Lembar angket digunakan untuk mengetahui hubungan penggunaan media nyata dengan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian yaitu observasi, angket (kuesioner), dan dokumentasi. Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung maupun tidak tentang hal-hal yang diamati dan mencatatnya pada alat observasi. Hal-hal yang diamati itu bisa gejala-gejala tingkah laku, benda-benda hidup, maupun benda mati (Sanjaya: 2013). Angket adalah instrumen penelitian berupa daftar pertanyaan atau pernyataan secara tertulis yang harus dijawab atau diisi oleh responden sesuai dengan petunjuk pengisiannya (Sanjaya: 2013). Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang artinya barang-barang tertulis. Dimana melaksanakan dokumentasi, penelitian penyelididkan benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen, rapat, catatan harian, dan sebagainya (Arikunto: 2014).

Data dalam penelitian ini ada dua yakni sebagai berikut, pertama data primer yakni data yang diambil peneliti langsung dari sumbernya. Data primer dalam penelitian ini adalah data mengenai jumlah peserta didik kelas III MIN 1 Kota Pariaman tahun pelajaran 2020/ 2021, data hasil penerapan media nyata serta data hasil kemampuan berpikir kritis peserta didik. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas III MIN 1 Kota Pariaman kecamatan Pariaman Selatan yang menjadi sampel penelitian. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak sekolah, dan data sekunder adalah pendukung yang yang digunakan dalam peneitian ini. Sumber data sekunder adalah pendidik kelas III MIN 1 Kota Pariaman Kecamatan Pariaman Selatan.

Penyusunan angket peneliti gunakan skala likert dengan opsi empat pilihan jawaban yaitu: Sangat Setuju (ST), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS). Angket dinyatakan dengan dua pernyataan yaitu pernyataan positif dan penyataan negatif. Skor pernyataan positif jawaban 4 Sangat Setuju disimbolkan (ST), 3 Setuju disimbolkan (S), 2 Tidak Setuju disimbolkan (TS), 1 Sangat Tidak Setuju disimbolkan (STS). Skor pernyataan negatif jawaban 1 Sangat Setuju disimbolkan (ST), 2 Setuju disimbolkan (S), 3 Tidak Setuju disimbolkan (TS), 4 Sangat Tidak Setuju disimbolkan (STS).

Uji persyaratan instrumen angket yang dilakukan adalah: Uji validitas, Sebuah tes dikatakan memiliki validitas isi apabila dapat mengukur tujuan khusus tertentu yang sejajar dengan materi atau isi pelajaran yang diberikan (Hanafi: 2017). Jadi suatu soal dikatan valid apabila soal itu dapat mengukur apa yang hendak diukur. Validator yang memberikan valid atau tidak pada soal tersebut. Reliabilitas tes adalah suatu ukuran apakah tes tersebut dapat dipercaya. Suatu tes dikatakan reliabel apabila beberapa kali pengujian menunjukan hasil yang reliabel sama (Suharsimi Arikunto: 2014).

Uji Normalitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah data variabel berdistribusi normal atau tidak sebagai persyaratan pengujian hipotesis (Imam Ghozali: 2011). Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan *Shapiro Wilk* dengan *software SPSS versi 25 For Windows* pada taraf signifikansi 5%. Skor berdistribusi normal jika nilai Signifikan *Shapiro Wilk* lebih besar dari 0,05 dan sebaliknya apabila nilai Signifikan *Shapiro Wilk* kurang dari 0,05 skor dikatakan tidak berdistribusi normal atau berdistribusi bebas.

Analisis data merupakan kegiatan setelah peneliti selesai mengumpulkan seluruh data yang diperlukan. Menurut Sugiyono dalam penelitian analisa data merupakan suatu kegiatan yang sangat penting dan memerlukan ketelitian serta kekritisan dari penelitian (Sugiyono: 2010).

Dalam penelitian kuantitatif, teknik analisis data diarahkan untuk menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis tentang adanya hubungan media nyata dengan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas III MIN 1 Kota Pariaman, dengan metode korelasi *person product moment* dengan teknik analisa kuantitatif yang terdiridari analisis statistic deskriptif, analisis inferensial. Semua data yang diperoleh dianalisis dan diolah dengan bantuan *SPSS for Window relase seri 25.*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data penelitian ini meliputi data yang diperoleh dari pesebaran angket dengan menggunakan skala sikap.

			Statistic	Std. Error
Media nyata	Mean		41,58	,484
	95% Confidence Interval for Mean	Lower	40,60	
		Upper	42,57	
	5% Trimmed Mean		41,62	
	Median		41,50	
	Variance		8,421	
	Std. Deviation		2,902	

	Minimum		36	
	Maximum		47	
	Range		11	
	Interquartile Range		4	
	Skewness		-,213	,393
	Kurtosis		-,615	,768
Berpikir kritis	Mean		38,92	,758
	95% Confidence Interval for Mean	Lower	37,38	
		Upper	40,46	
	5% Trimmed Mean		39,01	
	Median		39,00	
	Variance		20,707	
	Std. Deviation		4,551	
	Minimum		30	
	Maximum		47	
	Range		17	
	Interquartile Range		8	
	Skewness		-,264	,393
	Kurtosis		-,917	,768

Tabel 1. Hasil Analisis Deskriptif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata penggunaan media nyata sebesar 41,58 dan kemampuan berpikir kritis peserta didik sebesar 38,92. Median penggunaan media nyata senilai 41,50 sedangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik senilai 39,00. Modus penggunaan media nyata sebesar 2,902 sedangkan modus kemampuan berpikir kritis peserta didik sebesar 4,551. Nilai tertinggi penggunaan media nyata sebesar 47 sedangkan nilai terendah yang didapatkan sebesar 36. nilai tertinggi angket penggunaan media nyata sebesar 47 dan nilai terendah sebesar 30. Semakin sama nilai mean median modus suatu data maka semakin normal data tersebut. Item pernyatan untuk variabel media nyata terdiri atas empat belas butir pernyataan dan item pernyataan untuk variabel kemampuan berpikir kritis terdiri dari empat belas butir pernyataan yang diberikan kepada tiga puluh enam orang peserta didik kelas III MIN 1 Kota Pariaman.

Instrument angket penggunaan media nyata dan berpikir kritis semula berjumlah 28 butir pernyataan melalui uji validitas dan reliabilitas, 3 butir dinyatakan gugur yaitu dua butir dari pernyataan media nyata, dan satu butir lagi

dari pernyataan berpikir kritis, sehingga 25 butir dinyatakan valid. Instrumen yang valid atau terpenuhi validitas dan reliabilitas nya dijadikan soal angket dan yang instrumen yang tidak valid tidak digunakan sebagai instrumen penelitian.

Pengujian normalitas pada Penelitian ini menggunakan rumus *Shapiro Wilk* dengan *software SPSS versi 25 For Windows* pada taraf signifikansi 5%. Dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas adalah skor berdistribusi normal jika nilai Sig. *Shapiro wilk* lebih besar dari 0,05 dan sebaliknya apabila nilai Sig. *Shapiro Wilk* kurang dari 0,05 skor dikatakan tidak berdistribusi normal atau berdistribusi bebas.

	Kolmogorov-Smirnov[a]			**Shapiro-Wilk**		
	Statistic	**d**	**Sig.**	**Statistic**	**d**	**Sig.**
Media nyata	,131	36	,124	,963	36	,262
Berpikir	,140	36	,073	,950	36	,104

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan hasil uji normalitas *Shapiro Wilk* diatas diketahui bahwa variabel media nyata memiliki nilai signifikansi 0,262, dan variabel berpikir kritis memiliki nilai signifikansi 0,104, hasil nilai-nilai tersebut lebih dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa nilai residual berdistribusi normal (pengujian yang dilakukan dengan tujuan untuk melihat sebaran data, apakah data tersebut berdistribusi normal atau tidak).

Pengujian hipotesis penelitian ini, menggunakan teknik korelasi *Product Moment.* Uji ini untuk menguji hubungan antara penggunaan media nyata (X) dengan kemampuan berpikir kritis peserta didik (Y) siswa kelas III MIN 1 Kota Pariaman. Pengujian hubungan ini berdasarkan kriteria pengujian yaitu jika rxy > rtabel maka terdapat korelasi antara variabel X dan Y. Namun jika rxy< rtabel maka tidak terdapat korelasi antara variabel X dan Y. Dengan taraf signifikan 5% dan n=36 maka diperoleh rtabel sebesar 0,329.

		Media nyata	**Berpikir kritis**
Media nyata	Pearson	1	,745*
	Sig. (2-tailed)		,040
	N	36	36
Berpikir kritis	Pearson	,745*	1
	Sig. (2-tailed)	,040	
	N	36	36

Tabel 3. Hasil Uji Korelasi Product Moment

Hasil perhitungan data menggunakan rumus kolerasi product moment agar bisa diketahui berapa besar koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y. Melalui perhitungan tersebut diperoleh hasil rxy atau rhitung sebesar -0,345 dengan taraf signifikan 5% didapat ttabel sebesar 0,339. Dari hasil perhitungan yang telah dilakukan menunjukan bahwa rhitung > rtabel, sehingga dapat dikatakan bahwa variabel X memiliki hubungan dengan variabel Y maka penggunaan media nyata memiliki hubungan dengan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas III MIN 1 Kota Pariaman.

Dari hasil pengolahan data tersebut terlihat bahwa rxy 0,745 > 0,339 r tabel untuk signifikan 5 % . Hal ini berarti hipotesis yang diajukan diterima kebenarannya (Ha diterima dan Ho ditolak). Dengan kata lain semakin baik/ tinggi penggunaan media nyata maka semakin tinggi pula kemampuan berpikir kritis peserta didik, atau semakin rendah penggunaan media nyata maka semakin rendah pula kemampuan berpikir kritis peserta didik. Dari hasil *Pearson Correlation* pada r hitung sebesar 0,745 bisa kita lihat tingkat hubungannya pada klasifikasi angka korelasi, 0,745 terletak antara 0,70 sampai dengan 0,799 dengan tingkat korelasi sedang.

Data hasil penyebaran angket menunjukkan bahwa banyak peserta didik yang menyukai dan semangat mengikuti pembelajaran menggunakan media nyata. Hal tersebut diperoleh dari hasil analisis dan perhitungan angket yang dilakukan. Hal ini sejalan teori yang dikemukakan oleh (Sudjana, 2011) yang menyatakan bahwa media pengajaran dapat mempertingi proses belajar peserta didik dan media pembelajaran dapat memberikan pengajaran yang lebih menarik perhatian peserta didik sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar.

Salah satu fungsi media adalah meningkatkan motivasi belajar bagi peserta didik, karena umumnya media merupakan sesuatu yang baru bagi peserta didik, sehingga menarik perhatian peserta didik. Pernyataan ini juga sejalan dengan salah satu pernyataan angket peneliti berupa "Mengikuti pembelajaran menggunakan media nyata merupakan pengalaman baru untuk saya" berdasarkan hasil perhitungan angket banyak peserta didik yang memilih opsion setuju dengan sangat untuk pernyataan ini. Hal ini membuktikan bahwa memang benar kebanyakan peserta didik menyukai pembelajaran menggunakan media nyata dan pembelajaran menggunakan media nyata merupakan hal baru atau pengalaman baru bagi mereka.

Media pengajaran umumnya erat kaitannya dengan tahapan berpikir sebab melalui media pengajaran hal-hal yang abstrak dapat dikongkretkan, dan hal-hal yang kompleks dapat disederhanakan. Pernyataan tersebut membuktikan bahwa

media pembelajaran nyata dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang dapat mendukung proses pembelajaran. Keterkaitan antara penggunaan media pembelajaran dengan kemampuan berpikir peserta didik ini sejalan dengan hasil penelitian peneliti membuktikan bahwa media nyata yang digunakan dalam pembelajaran berhubungan dengan kemampuan berpikir kritis peserta didik sebesar 0,745 dengan korelasi sedang. Pernyataan ini juga dikuatkan dengan adanya penelitian (Zulhelmi 2017), dimana hasil penelitian nya menujukkan bahwa 76% media nyata berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, baiknya dalam proses pembelajaran pendidik menggunakan media pembelajaran yang dapat mengajak peserta didik untuk berpikir, merangsang untuk bertanya dan mencari fakta dalam rangka menyelesaikan masalah atau tema. Hal ini sejalan dengan hasil observasi peneliti yang membuktikan bahwa beberapa pendidik dalam proses pengajaran sudah menggunakan media pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik seperti kemampuan untuk bertanya dan menjawab pertanyaan, hal ini dilihat ketika proses belajar mengajar berlangsung dimana banyak peserta yang aktif bertanya dan ikut serta dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh pendidik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, maka dapat disimpulkan hubungan penggunaan media nyata dengan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas III MIN 1 Kota Pariaman memiliki hubungan/korelasi tingkat sedang, hal ini dibuktikan dengan adanya hasil perolehan data korelasi sebesar 0,745 yang berada pada interprestasi tingkat sedang.

Melalui hasil penelitian ini penulis memberikan beberapa saran seperti; 1) diharapkan kepada pendidik agar bisa memanfaatkan penggunaan media pembelajaran sebaik-baiknya yang sesuai dengan materi pelajaran, dan pendidik harus bisa memahami berbagai karakter peserta didik lebih dalam, agar dalam pemilihan media yang digunakan sesuai dengan kebutuhan dengan masing-masing peserta didik. 2) Diharapkan kepada para pendidik agar bisa memaksimal proses belajar mengajar dengan baik, dengan cara memanfaat media-media pembelajaran, menggunakan strategi, metode, dan model-model pembelajaran karena jika proses pembelajaran berjalan dengan baik maka akan memaksimalkan kemampuan berpikir peserta didik dan hasil belajarnya.

DAFTAR RUJUKAN

Al-Tabany, Trianto Ibnu Badar. 2011. *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Arikunto, Suharsimi. 2005. *Manajemen Penelitian.* Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Bahri Djamarah, Syaiful, Aswan Zain. 2013. *Strategi Belajar Mengajar.* Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS.* Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Hanafi, Abdul Halim. 2017. *Metodologi Penelitian Kependidikan untuk Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi.* Bandung: Hakim Publishing.

Heriyanto, Singgih. 2014. Hubungan Penggunaan Media Konkret Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa di SD Negeri Gugus Kalopaking, Jurnal Unsiyah, Vol. 05 Juli 2014. *PGSD* 2014

Iskandarwassid, Dadang Sunendar. 2009. *Strategi Pembelajaran Bahasa*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sanjaya, Wina. 2013. *Penelitian Pendidikan Jenis, Metode dan Prosedur*. Jakarta: Prenada Media Group.

Sudjono, Anas. 2004. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan (Kuantitatif, Kualitatif, dan R*&D). Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif, dan R*&D). Bandung: Alfabeta.

Suharsimi Arikunto. 2014. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta.

Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar Pembelajar di Sekolah Dasar.* Jakarta: Pranadamedia Group.